

Dampak Media Sosial dan Minimnya Pengetahuan Kespro Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja di SMP Negeri 1 Moyo Utara

The Impact Of Social Media and The Minimum Of Knowledge On Health And Health Adolescent Risk Sexual Behavior at SMP Negeri 1 Moyo Utara

Ana Lestari^{1*}, Rafi'ah², Iga Maliga³

^{1,2,3}Stikes Griya Husada Sumbawa

* [1analestari674@gmail.com](mailto:analestari674@gmail.com), [2rafiahstikesghs@gmail.com](mailto:rafiahstikesghs@gmail.com)

Article History:

Received: 30 Oktober 2022

Revised: 22 November 2022

Accepted: 30 Desember 2022

Keywords: *The impact of social media, reproductive health, sexual risk behavior*

Abstract: *The most common reproductive health cases in Indonesia are cases of pre-marital sex, which are 15-20% of the total adolescents. Adolescence is a period of transition from children to adults. The low knowledge of adolescents about reproductive health and the ease of accessing high media information supports adolescents often fishing inappropriately for their reproductive organs. This community service aims to provide education to youth about the impact of social media and knowledge of reproductive health and sexual behavior that threatens youth as a preventive measure if reproductive health problems arise among adolescents. The target of this community service is teenagers at SMP Negeri 1 Moyo Utara. The methods used in this service are observation, interviews, short film screenings, counseling, discussions, and questions and answers.*

Abstrak

Kasus kesehatan reproduksi yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus seks pra-menikah yaitu sebesar 15-20% dari total remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan kemudahan mengakses media informasi yang tinggi mendukung remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja tentang dampak media sosial dan pengetahuan kespro serta perilaku seksual beresiko remaja sebagai upaya preventif munculnya permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Target pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja di SMP Negeri 1 Moyo Utara. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah observasi, wawancara, pemutaran film pendek, penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab.

Kata Kunci: Dampak media social, kesehatan reproduksi, perilaku beresiko seksual.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Riskesdes, 2018).

Perkembangan remaja saat ini mengalami perubahan kedalam tatanan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan tersebut merubah norma, nilai dan gaya hidup. Remaja yang dahulu terjaga dalam sistem keluarga, adat budaya dan nilai tradisional, mulai mengalami pengikisan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat. Hal tersebut didukung dengan perkembangan media massa yang terbuka dalam memberikan informasi keragaman gaya hidup (Sholahuddin, 2019).

Kondisi saat ini usia 9 tahun mulai memiliki pacar sebanyak (20.58%). Inisiasi seks yang dilakukan mulai berpegangan tangan (55.88%), berpelukan (35,23%) kencan khusus berdua (14.70%) dan cium bibir (5,8%), (Mualifah Laily, 2020). Di Indonesia diprediksi sekitar 700.000 ribu kasus aborsi pada tahun 2003 dan 50% termasuk *unsafe abortion*. KTD pada remaja Indonesia juga diestimasikan meningkat setiap tahunnya sebesar 150.000-200.000, 10% remaja usia 15-19 tahun sudah menikah dan memiliki anak. (Ariyanti, Sariyani and Utami, 2019).

Masa remaja yaitu *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) Homburger & Erikson, (2018). Masa ini merupakan masa peralihan dari dunia anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini remaja akan mengalami pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis. Pada tahap ini pula, biasanya remaja akan melaluinya dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki kesamaan komitmen dalam sebuah kelompok. Dalam kelompok tersebut mereka memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tingkat solidaritas yang mereka miliki tinggi antar anggota kelompok. Hal tersebut akan membuat remaja akan cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi kepada teman sebaya yang ada dilingkungannya.

Masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia perlu mendapat perhatian yang cukup, karena masalah kesehatan reproduksi remaja sama seperti masalah kesehatan lainnya tidak sematamata menjadi urusan kalangan medis. Masalah kesehatan reproduksi tidak hanya sebatas proses kehamilan dan melahirkan saja. Remaja perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, Perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi (Udjianti WJ, 2019).

Kehamilan di luar nikah adalah salah satu imbas dari perilaku seksual beresiko remaja yang dapat berakhir dengan pernikahan dini. Pernikahan dini, khususnya yang disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guncangnya well-being seorang anak. Data PKBI (Handayani, 2011), mengungkapkan bahwa 15 persen remaja usia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah disebabkan rasa penasaran yang sangat tinggi mengenai hubungan seks, hal ini berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga solusi akhir yang dilakukan adalah menikahkan anak. Di samping pernikahan dini, perilaku seksual beresiko juga dapat mengakibatkan semakin menyebarnya penyakit menular seksual; sementara infeksi menular seksual masih menjadi masalah baik secara global maupun lokal (Prajagopta, 2019).

Masalah gaya hidup yang mempengaruhi kesehatan reproduksi menjadi sebuah konsen baru bagi para ilmuwan di Amerika Serikat (Sharma, et all, 2013). Sebaliknya, masalah kesehatan reproduksi di Indonesia, meski salah satunya juga adalah mengenai infertilitas, namun lebih condong pada gaya hidup beresiko yang diadopsi para remaja, seperti seks bebas, alkohol, obat-obatan terlarang, rokok, sehingga kerap problem yang meruntuhkan secara sistemik well-being seorang remaja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan lain-lain.

Penggunaan media sosial oleh para remaja telah banyak disinyalir menjadi penyebab degradasi moral remaja, rasa penasaran yang tinggi (Fitriyah, 2016) bepadu dengan alat yang dapat diakses secara personal, tanpa adanya pengawasan dari orangtua dapat memicu perilaku online beresiko (Febriani & Ranakusuma, 2020). Pada penelitian tersebut (Idem, 2020) ditemukan bahwa pengawasan orangtua memiliki efek terhadap perilaku online beresiko remaja. Demikian pula pada kajian yang dilakukan oleh Mulya, Lukman, dan Yani (2020) yang mengaitkan korelasi antara perilaku seksual remaja dengan media dan peran orangtua.

KAJIAN TEORITIS

Sebuah studi global menyimpulkan bahwa resiko dari penggunaan media digital umumnya prominen bagi remaja awal, resiko tersebut antara lain cyberbullying, kecanduan daring dan sexting (Festi & Quandt, 2020). Lebih khusus pada perilaku seksual beresiko, sebuah meta-analisis dengan jumlah 67.407 responden remaja (Vannucci, dkk, 2020) memaparkan bahwa terdapat hubungan kecil yang positif antara penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual beresiko remaja ($r=0.21$, 95% CI = 0.15-0.28), namun pada sampel yang lebih muda terdapat ukuran efek yang lebih besar ketika spesifik membahas pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual beresiko.

Studi oleh Hidayaningsih (2014), menemukan bahwa remaja mengaku seks bebas adalah hal yang biasa untuk mencari kesenangan. Perilaku menonton video atau melihat situs khusus dewasa juga dianggap hal yang lumrah. Penelitian selanjutnya dari Istiaisyah Amiyni (Amiyni, 2017) mengungkapkan bahwa beberapa faktor penyebab perilaku seks beresiko remaja adalah keterpaparan dengan media massa, peranan orang tua yang minim dan faktor teman sebaya. Di era digital, faktor teman sebaya dapat ditemukan pada penggunaan media sosial, di mana media sosial menghubungkan sesama remaja.

Munculnya internet menghadirkan tantangan baru, jika sebelumnya media massa hadir dalam bentuk yang dimiliki secara berkelompok, sebagaimana televisi yang dapat diakses oleh satu keluarga dalam satu rumah tangga, perkembangan internet yang sedemikian pesat menjadikan perangkatnya semakin personal; kini seseorang dapat dengan mudah mendapatkan informasi lewat perangkat seukuran telapak tangan, sehingga setiap orang merasa perlu untuk memiliki perangkat individu. Jika pada awal kemunculannya, orang dewasa memanfaatkan perangkat yang dapat mengakses internet untuk kebutuhan tertentu seperti informasi dan komunikasi, kini konten internet berupa hiburan semakin banyak, sehingga relevan ketika data menunjukkan bahwa remaja menjadi salah satu kelompok dengan penetrasi internet terbesar. Sifat perangkat internet yang personal menyebabkan akses informasi yang on-demand membuat remaja, sebagai salah satu contoh, hanya mengakses informasi yang ingin mereka akses, termasuk informasi yang dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka, inilah yang kemudian dapat memicu perilaku seksual beresiko. Hal ini didukung penelitian oleh Lailatul Fitriyah (2016), yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual beresiko remaja dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, dan penting bagi pihak terkait untuk menyikapi keduanya. Faktor internal merupakan faktor yang paling sering

diabaikan dalam mengatasi perilaku seksual beresiko, yakni sifat eksperimental remaja.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini disampaikan dengan pemberian edukasi mengenai materi tentang dampak media sosial dan minimnya pengetahuan kespro terhadap perilaku seksual beresiko remaja, yang ditujukan kepada remaja siswa dan siswi kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Moyo Utara.

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan, dilakukan perijinan pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Moyo, yang diteruskan kepada Guru Kelas VIII dan IX sebagai peserta undangan dalam kegiatan ini.

Nilai persentase yang dihasilkan diperoleh dari jumlah peserta (n) yang telah memenuhi indikator. Total peserta yang terlibat dalam evaluasi program sebanyak 30 peserta dan nilai persentase tiap indikator dihitung menggunakan formula $\% = (n/30) \times 100 \%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 1 Moyo Utara, dengan sasaran pengabdian yaitu remaja siswa/siswi kelas VIII dan IX. Program realisasi pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2022 pada pukul 09.00 WIB. Jumlah peserta yang hadir yaitu 30 peserta yang terdiri dari 22 siswi dan 8 siswa.



Gambar .1 Penerimaan Doorprize



Gambar 2. Diskusi

Metode kegiatan pengabdian yang ditempuh yaitu penyuluhan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Penyuluhan dipercayai sebagai metode pendekatan yang paling ampuh untuk menghasilkan peningkatan kognitif remaja dan menstimulus remaja untuk memperbaiki perilaku agar tercipta tingkat kesehatan yang mandiri (Ariyanti et al., 2019).

Pelaksanaan pengabdian juga disertai dengan evaluasi program yang bertujuan untuk meninjau tingkat keberhasilan maupun dampak positif dari program yang dilakukan.

Tabel 1. Tabulasi Data Hasil Pencapaian Target

No	Indicator	Pre-test		Post-test	
		n	%	n	%
1	Pengetahuan dan pemahaman mengenai definisi kesehatan reproduksi remaja yang tepat	2	6,6%	27	90%
2	Pengetahuan dan pemahaman dampak penggunaan media sosial	5	16,6%	28	93,3%
3	Pengetahuan dan pemahaman berbagai permasalahan kespro remaja	7	23,3%	30	100%
4	Pengetahuan dan pemahaman faktor pemicu permasalahan kespro remaja	5	16,6%	30	100%
5	Pengetahuan dan pemahaman perilaku seksual beresiko	3	10%	29	96,6%

Berdasarkan hasil evaluasi program pada Tabel 2 tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman para peserta tentang definisi kesehatan reproduksi masih sangat kurang yaitu hanya sebesar 6,6% atau sebanyak dua peserta yang memahami hal tersebut. Mayoritas para peserta masih memiliki stereotip bahwa kesehatan reproduksi hanya seputar perubahan primer atau perubahan secara biologis. Peserta diberikan pemahaman dan wawasan bahwa kesehatan reproduksi remaja mencakup kesejahteraan fisik, psikis, dan sosial, yang tidak semata-mata berkaitan dengan penyakit atau keabnormalan reproduksi (Yarza et al., 2019). Perilaku remaja dalam masa tahapan menuju maturitas secara fisik dan psikis juga merupakan salah satu aspek dari kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja SMP Negeri 1 Moyo Utara untuk mengetahui makna kesehatan reproduksi secara tepat yang diikuti dengan pemahaman seutuhnya bahwa aspek psikologis atau berperilaku termasuk dalam kesehatan reproduksi remaja. Setelah diadakan sosialisasi, remaja SMP Negeri 1 Moyo Utara sebesar 100% atau seluruh peserta yang berjumlah 30 orang telah berhasil memahami makna kesehatan reproduksi remaja dengan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah rendahnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi pada saat ini. Diperlukan peran sekolah dan tenaga kesehatan untuk mengembangkan inovasi penyuluhan informasi kesehatan reproduksi secara rutin dan menarik agar mudah dipahami oleh remaja. Oleh karena itu penting sekali untuk memberikan pendidikan reproduksi pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada SMP Negeri 1 Moyo Utara yang telah memberikan kesempatan dan keluangan waktu dan tempat. Peneliti juga berterimakasih pada semua pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D. and Utami, L. N. (2019) 'Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur', *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1161, pp. 7–11.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Mualifah Laily (2020). 'Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Smp Swasta Wilayah Imogiri Bantul', *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 1(1), pp. 50–56.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara (JMMN)

Vol. 1, No. 4 Desember 2022

e-ISSN: 2964-9528; p-ISSN: 2964-2051, Hal 67-73

Riskesdes RI. (2013). Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Salemba Medica

Utjianti wj, 2019. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2019

Prajagopta, D. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beresiko Terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Anak Jalanan di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara.